

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kejuruan memiliki peran strategis sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja maupun berwirausaha. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal yang diselenggarakan dengan pendekatan pembelajaran dan pelatihan khusus untuk membekali peserta didik agar memiliki kesiapan berkarier secara profesional serta mampu berperan dalam dunia usaha maupun dunia industri.¹ Dalam perkembangan global, tuntutan terhadap lulusan SMK semakin meningkat seiring dengan perubahan dunia industri yang dipengaruhi oleh Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Arah kebijakan pendidikan menengah kejuruan menunjukkan bahwa lulusan diharapkan memiliki kesiapan kerja yang relevan dengan bidang keahliannya serta mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja yang terus berubah. Kondisi ini lembaga pendidikan vokasi yaitu SMK untuk memastikan bahwa kompetensi lulusan tidak hanya diperoleh secara akademik, tetapi juga terstandar dan diakui secara profesional.²

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesesuaian antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja masih menjadi persoalan. Data Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2022 yang dikutip oleh Setiyana and Oktora menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK masih mengalami *horizontal mismatch*, yaitu suatu kondisi ketika lulusan bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan kompetensi keahliannya yakni sebesar 72,71% lulusan SMK tercatat mengalami *horizontal mismatch*, sementara hanya 27,29% yang bekerja

¹ Pemata, Armayanti, dan Pramana. "Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII MPLB di SMK Negeri 1 Doloksanggul," *PeTeKa* 8 no. 3 (2025), h. 640.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). "*Turbulensi Pendidikan Vokasi di Era Disrupsi 4.0*," Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 8.

sesuai dengan bidang keahliannya.³ Tingginya persentase *mismatch* tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi yang diperoleh di sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab tuntutan dunia kerja. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan mutu kompetensi lulusan SMK agar sesuai dengan standar profesional yang berlaku dan dapat diterima oleh dunia usaha dan dunia industri.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan suatu mekanisme yang dapat menjamin bahwa kompetensi peserta didik sesuai dengan standar profesional yang dibutuhkan dunia kerja. Salah satu instrumen penting yang digunakan adalah sertifikasi kompetensi yang diselenggarakan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sertifikasi ini merupakan dokumen resmi yang membuktikan bahwa peserta didik telah memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku.⁴ Memiliki sertifikasi kompetensi merupakan bekal penting bagi lulusan SMK untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan industry serta meningkatkan peluang mereka dalam memasuki dunia kerja.⁵

Agar peserta didik memperoleh sertifikasi kompetensi tersebut, peserta didik harus mengikuti Uji Sertifikasi Kompetensi (USK) yang dilaksanakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Keberadaan LSP menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan vokasi karena berperan untuk memastikan mutu kompetensi lulusan.⁶ Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2018 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi, LSP adalah lembaga pelaksana sertifikasi yang telah

³ Setiyana dan Oktora. "Analisis Horizontal Mismatch pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia (Analysis of Horizontal Mismatch Among Vocational School Graduates in Indonesia)," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 19 no. 2 (2024), h. 144.

⁴ Executive Business Training Centre. *BNSP: Pentingnya Sertifikasi dan Manfaatnya untuk Karier Profesional*. Diakses pada 17 November 2025 dari https://cqu.co.id/bnsp/bnsp-sertifikat-bnsp-adalah/?rsrtid=AfmBOoraWjE78NviScDqRK4AQibG1u-QbdFFJFNkruiENzt1Ny8b_hWI.

⁵ Rianto, Muni, Chrismondari, Yolnasdi, Jalil, dan Sudeska. "Enhancing Vocational High School Students' Competitiveness Through National Profesional Certification (BNSP) in the Era of Industry 4.0," *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4 no. 2 (2024), h. 173.

⁶ Tiasuti, Nugrahaningrum, Setyaningsih. "Peran Sertifikasi dalam Menjamin Mutu Pendidikan Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Profesional*, 14 no. 01 (2025), h. 22.

memenuhi persyaratan tertentu dan mendapatkan lisensi dari BNSP.⁷ LSP dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu LSP Pihak Kesatu yang dibentuk oleh lembaga pendidikan atau pelatihan untuk melaksanakan sertifikasi bagi peserta didik, LSP Pihak Kedua yang dibentuk oleh dunia industri atau instansi untuk melakukan sertifikasi bagi sumber daya manusia di lingkungan lembaga induk serta jejaringnya, dan LSP Pihak Ketiga yang dibentuk oleh asosiasi industri atau asosiasi profesi untuk menyelenggarakan sertifikasi pada sektor atau bidang profesi tertentu.⁸

Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) P2-Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan (P4) Jakarta Selatan merupakan salah satu LSP Pihak Kedua yang melaksanakan sertifikasi kompetensi bagi peserta didik SMK jejaringnya. LSP P2-P4 Jakarta Selatan memiliki sembilan skema yang terdiri lima skema KKNI Level II dan empat skema sertifikasi okupasi serta didukung oleh sembilan Tempat Untuk Kompetensi (TUK) dan 67 Asesor.

Berikut data Uji Sertifikasi Kompetensi (USK) Tahun 2025 di LSP P2-P4 Jakarta Selatan:

Tabel 1.1 Data USK LSP P2-P4 Jakarta Selatan Tahun 2025

Skema	Jumlah Siswa	Total K	Total BK	Persentasi K	Persentase BK
Akuntansi dan Keuangan Lembaga	206	140	66	68%	32%
Manajemen Perkantoran	213	207	6	97%	3%

⁷ Indonesia, "Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi," 2018.

⁸ Badan Nasional Sertifikasi Profesi. "Peraturan Badan Nasional Sertifikasi Profesi Nomor 2 / BNSP / III / 2014 tentang Pedoman Pembentukan Lembaga Sertifikasi Profesi," (2014).

Teknik Komputer dan Jaringan	63	58	5	92%	8%
Pramuniaga	304	303	1	99%	1%
Kasir	304	303	1	99%	1%
Junior Operator Desain Grafis	209	206	3	98%	2%
Content Creator Junior	209	196	13	94%	6%

Sumber: Laporan Internal LSP P2-P4 Jakarta Selatan tentang Hasil USK Tahun 2025

Uji Sertifikasi Kompetensi (USK) merupakan penilaian yang diselenggarakan khusus bagi peserta didik SMK untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada masa akhir studi oleh LSP.⁹ Pada pelaksanaan USK tahun 2025 di LSP P2-P4 Jakarta Selatan, hasil asesmen menunjukkan adanya variasi capaian kompetensi antar skema sertifikasi. Skema Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) mencatat persentase kelulusan yang lebih rendah dibandingkan skema lainnya. Dari 206 peserta didik yang mengikuti USK pada skema AKL, sebanyak 140 peserta didik (68%) dinyatakan kompeten, sementara 66 peserta didik (32%) dinyatakan belum kompeten. Persentase ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga peserta belum mencapai standar yang diharapkan.

Jika dibandingkan dengan skema lain, capaian skema AKL tergolong lebih rendah. Skema Manajemen Perkantoran, Pramuniaga, Kasir, serta skema lainnya menunjukkan tingkat kelulusan di atas 90%. Perbedaan capaian tersebut mengindikasikan adanya persoalan pada kesiapan peserta didik AKL dalam menghadapi USK. Kondisi ini perlu

⁹ SMK 3 Berau. “Pelaksanaan Uji Sertifikasi Kompetensi (USK) Tahun Pelajaran 2023/2024”. Diakses pada 22 November 2025 dari <https://smk3berau.sch.id/beranda/pelaksanaan-uji-sertifikasi-kompetensi-tahun-pelajaran-2023-2024/>.

mendapatkan perhatian mengingat kompetensi AKL menuntut ketelitian, ketepatan prosedur, serta kemampuan analisis yang tinggi. Kesalahan kecil dalam proses pencatatan atau penyusunan laporan keuangan dapat berdampak pada hasil asesmen secara keseluruhan.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil USK adalah kesiapan peserta didik dalam menghadapi asesmen berbasis kompetensi. Menurut Slameto dalam Rizki, kesiapan merupakan kondisi menyeluruh pada diri peserta didik yang membuatnya mampu memberikan tanggapan atau melakukan suatu tindakan tertentu ketika menghadapi sebuah situasi.¹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, kesiapan uji sertifikasi kompetensi adalah keadaan dalam diri peserta didik yang membuatnya mampu mengikuti asesmen untuk mengukur kompetensi peserta didik pada masa akhir studi.

Kesiapan ini meliputi aspek fisik, mental, emosional, kebutuhan, materi pendukung, dan pengetahuan awal.¹¹ Sejalan dengan aspek tersebut, kesiapan juga mencakup pemahaman terhadap materi uji, penguasaan keterampilan praktik, serta kemampuan beradaptasi dengan metode asesmen berbasis kompetensi yang digunakan dalam pelaksanaan USK.¹² Kesiapan peserta didik berperan penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan USK. Peserta didik yang siap secara fisik, mental, maupun pengetahuan akan lebih mampu memahami instruksi asesor, mengelola waktu, dan menyelesaikan soal asesmen secara efektif. Sebaliknya, peserta didik dengan kesiapan minim cenderung mengalami kebingungan, kurang percaya diri, dan kurang mampu menunjukkan kompetensi secara maksimal, sehingga hasil asesmen menjadi lebih rendah.

Kesiapan peserta didik berkembang seiring dengan kondisi lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pandangan Parni bahwa kesiapan peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor,

¹⁰ Rizki. "Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian," *Educational Psychology Journal* 2, 2 no. 1 (2013), h. 52.

¹¹ Rifqiyah dan Nugraheni. "Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4 no. 2 (2023), h. 150.

¹² Pardjono, Sugiyono, dan Budiyono. "Developing a Model of Competency Certification test for Vocational High School Students," *Research and Evaluation in Education*, 1 no. 2 (2015), h. 136-138.

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari peserta didik, salah satunya lingkungan sekolah.¹³ Lingkungan sekolah, khususnya iklim sekolah, berkaitan erat dengan pembentukan kesiapan peserta didik. Pandangan ini sesuai dengan temuan Setiawan, Sawitri, dan Suswati yang menunjukkan bahwa kesiapan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar.¹⁴ Penelitian Sunarti & Novitasari juga menunjukkan bahwa suasana sekolah yang teratur, hubungan sosial yang baik, serta komunikasi yang lancar membantu menciptakan rutinitas belajar yang stabil dan meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi USK.¹⁵

Iklim sekolah menurut Hadiyanto dalam Arsil et al., merupakan kondisi atau suasana yang terbentuk dari interaksi antara kepala sekolah dan guru, hubungan antar guru, serta hubungan antara guru dan peserta didik, sehingga menjadi karakter khas suatu sekolah yang turut mempengaruhi proses belajar mengajar yang berlangsung.¹⁶ Iklim sekolah yang kondusif ditandai oleh kerjasama, saling menghormati, dan komunikasi yang baik diseluruh *stakeholder* sekolah.¹⁷

Interaksi yang harmonis antara kepala sekolah dan guru, serta guru dan guru menciptakan norma-norma dan tujuan bersama di sekolah. Hubungan guru dengan peserta didik yang akrab dan saling mendukung juga memperkuat rasa tanggung jawab dan semangat kebersamaan. Iklim sekolah yang baik dapat dilihat dari karakter kehidupan di lingkungan sekolah, mencakup norma, nilai, tujuan pembelajaran, hingga proses belajar

¹³ Parni. "Faktor Internal Dan Eksternal Pembelajaran," *Tarbiya Islamica*, 5 no. 1 (2017), h. 18–28.

¹⁴ Setiawan, Sawitri, dan Suswati. "Pengaruh Minat Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kesiapan Belajar Dimediasi Oleh Motivasi Belajar," *Jurnal Psikologi*, 6 no. 2 (2019), h. 107-108.

¹⁵ Sunarti dan Novitasari. "Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ips Terpadu Di Kelas VIII Smp Negeri 3 Kuningan," *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18, no. 01 (2021), h. 58.

¹⁶ Prayuda, Hadiyanto, Rifma, dan Sulastri. "Iklim Sekolah pada Masa New Normal di SMKN 1 Padang Gelugur dan SMKN 1 Rao Selatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 no. 2 (2021), h. 4095.

¹⁷ Arsil, Yantoro, dan Sari. "Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *JGPD: Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3 no. I (2018), h. 51-53.

mengajar.¹⁸ Suasana belajar yang kondusif ini berpengaruh pada kesiapan peserta didik menghadapi USK.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua satuan pendidikan mampu membangun iklim sekolah yang kondusif secara optimal. Seperti yang dilansir oleh Wartakota.tribunnews.com, kasus perundungan pelajar SMK PGRI 37 Pondok Labu, Jakarta Selatan, korban dikeroyok hingga mengalami luka di bagian tubuhnya.¹⁹ Selain itu, hasil pemantauan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dilansir dari kompas.id mencatat bahwa selama September 2024 terjadi peningkatan sebanyak 12 kasus kekerasan di sekolah, yang meliputi 6 kasus kekerasan seksual, 5 kasus kekerasan fisik, dan 1 kasus kekerasan psikis. Sedangkan secara kumulatif, sejak Januari hingga Juli 2024 tercatat sebanyak 36 kasus kekerasan di lingkungan sekolah,²⁰ Sementara itu, berdasarkan laporan FSGI yang dirilis pada periode berikutnya, tercatat sebanyak 60 kasus kekerasan di dunia pendidikan atau sekolah sepanjang tahun 2025.²¹

Kondisi tersebut juga tercermin dalam Rapor Pendidikan Indonesia 2025 yang secara khusus mencatat dinamika iklim keamanan di jenjang SMK/MAK. Capaian proporsi satuan pendidikan SMK/MAK berkategori “Baik” pada indikator iklim keamanan mengalami penurunan cukup tajam dari 92.74% pada 2023 menjadi 82.54% pada 2024, yang mengindikasikan adanya tantangan baru dalam menjaga stabilitas iklim keamanan di satuan pendidikan vokasi. Selain itu, kesejahteraan psikologis guru di jenjang SMK/MAK juga mengalami penurunan drastis dari 71.9% pada 2023 menjadi hanya 14.9% pada 2024. Hal yang cukup mengkhawatirkan adalah

¹⁸ Analisna, Zarhasih, Mubarak, dan Sadad., “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Iklim Sekolah Di Lembaga Pendidikan Dasar,” *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2023), h. 65–75.

¹⁹ Hadi. (2024). “Perundungan Pelajar SMK PGRI 37 Pondok Labu, Korban Babak Belur Dikeroyok 7 Siswi Perkara Seragam”. Diakses pada 9 Januari 2026 dari <https://wartakota.tribunnews.com/2024/11/14/perundungan-di-smk-pgri-37-pondok-labu-korban-babak-belur-dikeroyok-7-siswi-perkara-baju-seragam>.

²⁰ Aranditio. (2024). “Kekerasan di Sekolah Melonjak, Ratusan Anak Jadi Korban”. Diakses pada 9 Januari 2026 dari <https://www.kompas.id/artikel/kekerasan-di-sekolah-melonjak-ratusan-anak-jadi-korban>.

²¹ Mashabi & Prastiwi (2025). “Federasi Guru: Ada 60 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2025”. Diakses pada 9 Januari 2025 dari <https://www.kompas.com/edu/read/2025/12/08/143053271/federasi-guru-ada-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2025#>.

lonjakan tajam pada pengalaman murid SMK/MAK terkait narkoba, dari 4.6% pada 2023 menjadi 84.7% pada 2024, yang mengindikasikan meningkatnya risiko paparan terhadap perilaku berisiko di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa meskipun upaya menjaga keamanan fisik cukup berhasil, tantangan besar masih ada dalam menjaga kesejahteraan psikologis guru dan murid agar tercipta lingkungan belajar yang benar-benar aman dan sehat.²²

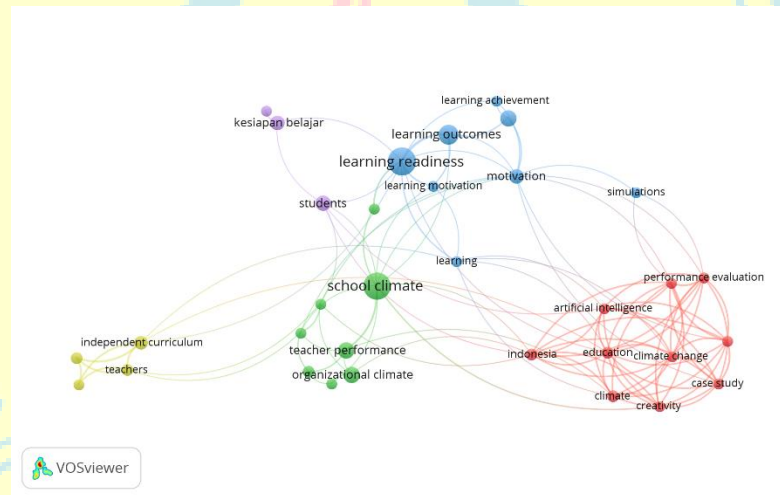
Fenomena-fenomena tersebut mencerminkan adanya tantangan nyata dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif secara menyeluruh khususnya di jenjang SMK. Rapor Pendidikan Indonesia 2025 bahkan menegaskan bahwa iklim keamanan berkorelasi positif dengan capaian belajar murid, sehingga upaya peningkatan hasil belajar tidak dapat dilepaskan dari intervensi sistematis untuk memperkuat iklim keamanan di sekolah.²³ Kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi peserta didik program Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) yang sedang mempersiapkan diri menghadapi Uji Sertifikasi Kompetensi (USK). Lingkungan sekolah yang diwarnai kekerasan, perundungan, dan rasa tidak aman berpotensi melemahkan kepercayaan diri, konsentrasi, serta semangat belajar peserta didik, sehingga iklim sekolah yang aman dan kondusif merupakan salah satu prasyarat bagi terwujudnya kesiapan USK yang optimal.

Terlebih, program Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) merupakan skema yang memiliki karakter khusus yang membedakannya dengan skema lain seperti Manajemen Perkantoran, ataupun Desain Grafis. AKL sering dianggap sebagai ilmu murni yang mengutamakan logika, sistematis, dan keakuratan angka. Berbeda dengan skema visual atau terapan yang lebih menekankan kreativitas bentuk atau prosedur praktis, AKL menuntut ketelitian yang sangat tinggi dalam setiap pencatatan dan analisis data keuangan, sebab proses perhitungannya membutuhkan

²² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). “Rapor Pendidikan Indonesia 2025: Capaian dan Agenda Perbaikan,” h. 140-142.

²³ *Ibid*

kecermatan untuk mendeteksi kekeliruan sekecil apapun²⁴. Kesalahan kecil dalam laporan keuangan dapat memengaruhi hasil analisis dan berdampak pada pengambilan keputusan bisnis.²⁵ Kondisi ini menuntut peserta didik AKL harus siap secara mental dan teknis, seperti harus terbiasa dengan presisi dan teliti dalam bekerja. Untuk itu, dukungan iklim sekolah yang kondusif menjadi salah satu prasyarat dalam membentuk kesiapan peserta didik AKL di sekolah-sekolah jejaring LSP P2-P4 Jakarta Selatan untuk menghadapi USK.



Gambar 1.1 Hasil Visualisasi Bibliometrik

Sumber: VOSviewer

Berdasarkan visualisasi bibliometrik dari VOSviewer, dapat dianalisis bahwa terdapat beberapa kata kunci yang muncul dan membentuk kluster tersendiri dalam penelitian terdahulu. Kata kunci seperti "*school climate*," "*organizational climate*," dan "*teacher performance*" berkumpul dalam satu kluster yang saling berhubungan, menunjukkan bahwa banyak kajian masih bersifat umum, dan belum banyak penelitian yang membahas keterkaitan langsung antara lingkungan sekolah dan hasil asesmen yang berbasis standar industri.

²⁴ Prakoso. (2023). "*Ketelitian Tinggi dalam Menghitung Akuntansi*". Diakses pada 22 November 2025 dari <https://retizen.republika.co.id/posts/242855/ketelitian-tinggi-dalam-menghitung-akuntansi#:~:text=akuntan%20tidak%20teliti%20dalam%20melihat,dampak%20yang%20akan%20terjadi.>

²⁵ *Ibid.*

Selain itu, visualisasi juga memperlihatkan adanya jarak antara klaster lingkungan sekolah dan klaster yang berkaitan dengan hasil belajar. Kata kunci seperti "*performance evaluation*," yang berkaitan dengan pengukuran kompetensi, berada pada klaster berbeda tanpa hubungan yang kuat dengan "*school climate*", khususnya dalam konteks Kesiapan Uji Sertifikasi Kompetensi (USK) pada lembaga seperti LSP P2. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh langsung Iklim Sekolah terhadap kesiapan peserta didik menghadapi standar sertifikasi profesional masih jarang dibahas secara khusus. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai iklim sekolah dan pengaruhnya terhadap kesiapan uji sertifikasi siswa akuntansi dan keuangan lembaga di LSP P2-P4 Jakarta Selatan dengan judul penelitian **“Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kesiapan Uji Sertifikasi Kompetensi Siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga di Lembaga Sertifikasi Profesi P2-P4 Jakarta Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara kompetensi lulusan SMK dan kebutuhan dunia kerja masih belum optimal, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya angka *horizontal mismatch* pada lulusan SMK.
2. Hasil Uji Sertifikasi Kompetensi (USK) pada skema Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di LSP P2-P4 Jakarta Selatan menunjukkan persentase kelulusan yang lebih rendah dibandingkan skema keahlian lainnya.
3. Peserta didik AKL yang belum mampu memenuhi standar kompetensi yang diharapkan dalam USK, mengindikasikan adanya persoalan pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi asesmen berbasis kompetensi.

4. Munculnya berbagai kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah, sebagaimana tercermin dari data pemantauan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), menunjukkan bahwa iklim sekolah masih dihadapkan pada dinamika interaksi yang kurang kondusif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas serta adanya keterbatasan waktu dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Variabel yang diteliti adalah Iklim Sekolah sebagai variabel bebas (X) yang mencakup keamanan fisik, keamanan emosional, kualitas pembelajaran, kepemimpinan, penghargaan, kolaborasi, dan moral. Kesiapan Uji Sertifikasi Kompetensi Siswa sebagai variabel terikat (Y) yang mencakup kebugaran, stamina, konsentrasi, kepercayaan diri, ketersediaan sumber belajar, dan motivasi
2. Subjek Penelitian: Peserta didik kelas XII Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang terdaftar mengikuti USK di LSP P2-P4 Jakarta Selatan tahun 2026.
3. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2026.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu, Apakah terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap kesiapan uji sertifikasi kompetensi siswa akuntansi dan keuangan lembaga di Lembaga Sertifikasi Profesi P2-P4 Jakarta Selatan?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh iklim sekolah terhadap kesiapan uji sertifikasi kompetensi siswa akuntansi dan keuangan lembaga di Lembaga Sertifikasi Profesi P2-P4 Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mendukung *School Effectiveness Theory* (Teori Efektivitas Sekolah) yang dikemukakan oleh Scheerens. Teori ini menjelaskan bahwa karakteristik sekolah yang efektif mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung pencapaian hasil peserta didik. Dalam penelitian ini, iklim sekolah dipandang sebagai salah satu karakteristik sekolah yang memengaruhi kesiapan peserta didik dalam menghadapi Uji Sertifikasi Kompetensi (USK). Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh iklim sekolah terhadap kesiapan Uji Sertifikasi Kompetensi siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta memperkaya kajian mengenai penerapan *School Effectiveness Theory* dalam konteks pendidikan vokasi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik SMK Program Keahlian AKL

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan peserta didik AKL akan pentingnya iklim sekolah yang kondusif bagi kesiapan menghadapi USK, sehingga mendorong pemanfaatan fasilitas belajar secara optimal keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta kebiasaan belajar yang terencana dan berkelanjutan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menciptakan dan memperbaiki iklim sekolah yang kondusif agar mampu menciptakan kesiapan siswa menghadapi USK.

c. Bagi Lembaga Sertifikasi Profesi P2-P4 Jakarta Selatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kolaborasi dengan sekolah jejaring untuk memastikan kesiapan siswa sebelum mengikuti asesmen.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber data bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa, baik dalam konteks wilayah yang berbeda, jenjang pendidikan lainnya, maupun pengembangan instrumen pengukuran iklim sekolah dan kesiapan USK siswa AKL.

